

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Agama Islam telah dikenal sebagai agama yang menyebarkan kedamaian (*rahmatan li al-‘ālamīn*). Ia memberikan kesempatan bagi terciptanya dinamika yang sehat, selaras, dan manusiawi dalam setiap interaksi antara individu.¹ Perdamaian adalah salah satu tujuan utama dalam kehidupan manusia. Dalam kondisi yang aman dan damai, mereka dapat hidup dengan tenang dan bahagia.²

Muhammad Saw. dalam catatan sejarah merupakan suri tauladan dalam hal perdamaian. Ia selalu berupaya damai dengan siapapun, bahkan terhadap orang yang dengan sengaja menyakitinya. Bukan berarti ia lemah dan tidak mampu melawan, namun itu adalah pilihannya agar terciptanya perdamaian. Jika ia mau, saat *fathu mekkah*³, maka bisa saja ia menghabisi semua orang Mekkah yang dulu menganiayanya, memboikotnya, menjarah semua hartanya beserta orang muslim saat masa-masa awal dakwah Islam, namun sekali lagi ia tidak melakukannya.

¹ Ahmad Baidowi, "Promoting Qur'anic Verses That Reject Violence," *Academic Journal of Interdisciplinary Studies*, no. 2007 (2021): 23–34; Agusman Damanik, "Tashawwur Islam Sebagai Asas Perdamaian," *Studia Sosia Religia* 2, no. 1 (2019): 54–69.

² Anderson Royce, "A Definition of Peace," *Journal of Peace and Conflict* 5, no. 9 (2009): pp102-114.

³ M. Yakub Amin, "Amnesti Umum Nabi Muhammad SAW Pada Peristiwa Fathu Mekkah," *Politea* 4, no. 1 (2021); Ridwan Hariyadi, "Kepemimpinan Rasulullah Pada Peristiwa Fathu Makkah Dalam Perspektif Manajemen," *IAIN ponorogo* (2017).

Bahkan piagam madinah merupakan bukti otentik bahwa ia adalah peletak dasar perdamaian.⁴

Al-qur'an meski bukan kitab khusus perdamaian, namun ayat-ayat perdamaian ada di dalamnya.⁵ Ia dengan tegas melarang umat Muhammad Saw. untuk menggunakan kekerasan, terutama dalam hal memaksa orang lain untuk memeluk Islam.⁶ Dalam QS. Yunus ayat 99 dikatakan "Seandainya Tuhanmu menghendaki, tentulah semua orang di bumi seluruhnya beriman".⁷ Allah menghendaki agama-Nya dianut secara suka rela dan ikhlas tanpa paksaan dan penuh kedamaian.

Al-qur'an sebagai pedoman utama bagi umat Islam, telah memberikan pola penyelesaian masalah manusia secara komprehensif. Baik dalam lingkup yang bersifat pribadi, seperti masalah keluarga, maupun dalam lingkup yang lebih luas, seperti masalah sosial, politik, dan ekonomi.⁸ Pengalaman al-qur'an yang secara efektif menerapkan semangat perdamaian dalam menangani berbagai persoalan umat pada

⁴ Lukman Lukman, "Piagam Madinah Sebagai Konsep Budaya Dan Peradaban," *Jurnal Bina Ummat: Membina dan Membentengi Ummat* 2, no. 01 (2020); Enur Nurjanah, "Piagam Madinah Sebagai Struktur Masyarakat Pluralistik," *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam* 16, no. 2 (2019); Helimy Aris, Amran Abdul Halim, and Nazri Muslim, "Keharmonian Kaum Berasaskan Sunnah: Kajian Terhadap Piagam Madinah," *Malaysian Journal of Social Sciences and Humanities (MJSSH)* 6, no. 7 (2021).

⁵ A Gani, "Pendekatan Sufistik Dalam Pendidikan Islam Berwawasan Perdamaian," *AKADEMIKA: Jurnal Pemikiran Islam* 23, no. 2 (2018): 377.

⁶ *Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui* (QS. Al-Baqarah: 256)

⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya; Edisi Yang Disempurnakan* (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), Jilid IV, 365.

⁸ Ismail Syakban, Sanwanih, and Reyhan Respati, "Konsep Bimbingan Dan Konseling Dalam Perspektif Al-Qur'an Surat Al-Kahfi Ayat 60-82," *Kajian dan Pengembangan Umat* 4, no. 1 (2021): 18-33; Abd. Halim, "Budaya Perdamaian Dalam Al-Qur'an," *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis* 15, no. 1 (2014): 23.

masa lalu, dapat menjadi model yang sangat relevan dalam menangani masalah-masalah umat yang kompleks masa kini.

Al-qur'an *sālih li kuli zamān wa makān*. Hanya saja ia tidak turun di ruang yang hampa, melainkan dalam sekat ruang dan waktu tertentu dengan seperangkat tatanan budaya sosial ekonomi politik yang dikandungnya.⁹ Sehingga ia meskipun ayatnya sama, jika dibaca oleh orang yang berbeda, maka potensi untuk adanya perbedaan dalam produk tafsir, merupakan suatu keniscayaan yang tidak terbantahkan. Hal demikian juga terjadi dalam hal memahami hadis nabi.¹⁰

Perbedaan dalam memahami al-qur'an dan sunnah menyebabkan ada sekelompok umat Islam yang melakukan kekerasan atas nama agama. Tindakan brutal kaum khawarij¹¹, peristiwa karbala¹², peristiwa *mihnah*¹³, konflik antara Sunni dengan Syi'ah¹⁴, pembakaran masjid Ahmadiyah¹⁵, adalah contoh kekerasan yang muncul dikalangan internal umat Islam.

⁹ Abad Badruzaman, *Ulumul Qur'an Pendekatan Dan Wawasan Baru* (Malang: Madani Media, 2018), vii.

¹⁰ Althaf Husein Muzakky and Muhammad Mundzir, "Ragam Metode Takhrij Hadis: Dari Era Tradisional Hingga Digital," *Jurnal Studi Hadis Nusantara* 4, no. 1 (2022); Leni Andariati, "Hadis Dan Sejarah Perkembangannya," *Jurnal Ilmu Hadis* 4, no. 2 (2020).

¹¹ Syamsul Rijal, *Radikalisme Islam Klasik dan Kontemporer*, Jurnal Al-Fikr Vo. 14, No. 2. 2010. h. 219

¹² Amina Inloes, "Joseph Campbell, Shi'ism, and the Karbala Narrative," *British Journal of Middle Eastern Studies* (2022).

¹³ Mawardy Hatta, *Aliran Mu'tazilah Dalam Lintasan Sejarah Pemikiran Islam*, Jurnal Ilmu Ushuluddin Vol. 12, No. 1, h. 96

¹⁴ Resti Tri Widyadara, "Konflik Sunni-Syiah Di Indonesia," *Religi* XI, no. 2 (2015); Al Fauzi Al Fauzi, "Konflik Arab Sunni Dan Iran Syiah Kontemporer," *Liwaul Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah dan Masyarakat Islam* 10, no. 1 (2020); Rachmah Ida and Laurentius Dyson, "Konflik Sunni-Syiah Dan Dampaknya Terhadap Komunikasi Intra-Religius Pada Komunitas Di Sampang-Madura Sunni-Syiah Conflict and Its Effects to Intra-Religious Community In," *Masyarakat, Kebudayaan dan Politik* 28, no. 1 (2015); Hastuti and Harry Fajar Maulana, "Konflik Ideologi Syiah Dan Sunni Dalam Media Online," *Medialog: Jurnal Ilmu Komunikasi* 2, no. 1 (2019); Samudra Eka Cipta, "Dinamika Konflik Bersenjata Sunni – Syiah Lebanon Utara (2011-2015)," *Insyirah: Jurnal Ilmu Bahasa Arab dan Studi Islam* 4, no. 2 (2021).

Citra Islam sebagai agama teror, radikal, sumber konflik, dan melegitimasi kekerasan kian mendominasi pemikiran banyak orang di seluruh dunia. Hal tersebut tidak bisa dipisahkan dari insiden-insiden kekerasan yang diduga dilakukan oleh pemeluk agama Islam dan melegitimasi tindakan kekerasannya atas nama agama. Sebagai contoh, terdapat publikasi media Internasional yang besar setelah peristiwa Serangan World Trade Centre pada tanggal 11 September 2001¹⁶, Tahun 2002 terjadi serangan bom di Bali¹⁷, diikuti oleh serangan bom kedua di Bali tahun 2005 yang kemudian dilanjutkan dengan serangan bom di Sarinah, Jakarta Pusat pada tanggal 14 Januari 2016.¹⁸ Peristiwa-peristiwa kekerasan tersebut semakin meningkatkan persepsi Islamophobia di kalangan eksternal Islam.

Kajian mengenai perdamaian dalam al-qur'an memiliki urgensi sebagai upaya untuk mengembalikan citra Islam sebagai agama damai. Ia juga menjadi semakin signifikan karena untuk menciptakan kedamaian di tengah masyarakat dengan menyajikan konsep perdamaian qur'ani untuk memecahkan masalah konflik dan kekerasan yang dihadapi umat saat ini.

¹⁵ Nina Mariani Noor, Siti Syamsiyatun, and J. B. Banawiratma, "Ahmadiyah, Conflicts, and Violence in Contemporary Indonesia," *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 3, no. 1 (2013); Abdul Jamil Wahab, "Resolusi Konflik Struktural Dan Kultural: Studi Kasus Perusakan Rumah Ibadah Ahmadiyah Di Sintang Kalbar," *Harmoni* 20, no. 2 (2021); Abdul Jamil, "Resolusi Konflik Struktural Dan Kultural : Studi Kasus Perusakan Rumah Ibadah Ahmadiyah Di Structural And Cultural Conflict Resolution : Case Study Of The Vandalisme Of The Ahmadiyah," *Jurnal Harmoni* 20, no. 2 (2021).

¹⁶ M. Sidi Ritaudin, Damai si Tengah Masyarakat Multikultur dan Multiagama, *Jurnal al-Adyan*, Vol VI, No.2, 2011. h. 29-52.

¹⁷ Muhammad Hasan Syamsudin, "Titik Temu Fundamentalisme, Radikalisme, Dan Terorisme Gerakan Jamaah Islamiyah (JI) (Studi Kasus Bom Bali I)," *Politea* 4, no. 2 (2021).

¹⁸ Wininda Qusnul Khotimah, "Terorisme, Komodifikasi Rasa Takut Dalam Infotainment: Melihat Kasus Bom Sarinah Dengan Pandangan Ekonomi Politik Media Massa," *KOMUNIKA* 7, no. 1 (2020).

Konsep perdamaian qur'ani tidak muncul secara utuh dalam satu surah. Ia secara random muncul di beberapa ayat dan surah dalam al-qur'an. Untuk mengungkapnya bisa dengan berbagai metode, seperti metode *tahlili*, *ijmali*, *maudu'i*, maupun *muqaran*. Masing-masing metode tersebut memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Namun, penulis tidak menggunakan metode-metode tersebut, bukan berarti metode-metode tersebut tidak relevan. Hanya saja untuk menghadapi problematika kontemporer, penulis merasa perlu untuk menggunakan pendekatan kontemporer juga yakni semantik-hermeneutika al-qur'an. Penulis akan menganalisa konsep perdamaian qur'ani melalui kata *salām* dalam al-qur'an.

Ada beberapa alasan akademik mengapa penulis memilih riset tentang konsep *salām* dengan pendekatan semantik-hermeneutika al-qur'an. *Pertama*, *salām* muncul sebanyak 135 kali dalam al-qur'an. Dalam kajian semantik, ia bisa dijadikan kata kunci untuk mengetahui pandangan dunia al-qur'an tentang perdamaian qur'ani. Pendekatan Hermeneutika digunakan untuk mengkontekstualisasikan makna *salām* era kekinian. *Kedua*, perdamaian merupakan kebutuhan dasar manusia. Hidup dalam kedamaian, kesejahteraan, keamanan, dan kenyamanan, merupakan sesuatu yang diharapkan oleh setiap manusia. Mereka berusaha sekuat tenaga untuk memperoleh kedamaian tersebut. Hilangnya kedamaian bisa mengganggu aktivitas dalam kehidupan. Sehingga

apapun yang bisa menghalangi hadirnya kedamaian dalam hidup, menyebabkan manusia terjebak dalam berbagai jenis kekerasan.¹⁹

Ketiga, melalui pendekatan semantik-hermeneutika dalam penelitian ini diharapkan bisa memberikan sumbangan konsep perdamaian qur'ani yang kohesif dan komprehensif, sehingga bisa berkontribusi mewujudkan perdamaian baik di kalangan internal sesama muslim maupun di kalangan eksternal masyarakat dunia.

Sejauh penelusuran penulis, sebagaimana yang akan penulis paparkan dalam telaah pustaka, belum ada karya ilmiah yang mengkaji konsep *salām* dengan pendekatan semantik-hermeneutika dalam rangka mengungkap konsep perdamaian qur'ani. Oleh karenanya penelitian ini memiliki nilai kebaruan (novelty) dan kontribusi ilmiah sehingga pantas untuk dilanjutkan.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan batasan masalah dalam penelitian kualitatif. Setiap masalah perlu dibatasi masalahnya agar penelitian terpusat pada persoalan tertentu dan tidak menjalar kemana-mana.²⁰ Fokus penelitian dalam disertasi ini adalah pencarian konsep damai yang dikandung dalam kata kunci *salām*.

Perdamaian dalam disertasi ini difokuskan pada kajian semantik-hermeneutika al-qur'an. Dimana kata kunci yang digunakan untuk mengungkap pandangan dunia qur'an tentang perdamaian adalah *salām*. Karena kata tersebut

¹⁹ Johan Galtung, *Peace By Peaceful Means; Peace and Conflict, Development and Civilization* (London: SAGE Publications Ltd, 1996), 5.

²⁰ Mujamil Qomar, *Metodologi Penelitian Kualitatif; Membekali Kemampuan Membangun Teori Baru* (Malang: Inteligencia Media, 2022), 50–51; Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Kombinasi (Mixed Methods)* (Bandung: Alfabeta, 2015), 207; Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan*, ed. Kencana (Jakarta, 2017), 366.

muncul sebanyak 135 dalam al-qur'an. Hal ini menunjukkan betapa kata tersebut tepat dijadikan kata kunci untuk mengungkap konsep perdamaian qur'ani.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam disertasi ini adalah:

1. Bagaimana makna dasar dan relasional *salām*?
2. Bagaimana aspek sinkronik dan diakronik *salām*?
3. Bagaimana Kontekstualisasi *salām* di era Kekinian?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian disertasi ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui konsep *salām* secara komprehensif baik makna dasar maupun makna relasionalnya.
2. Mengetahui aspek sinkronik dan diakronik *salām*.
3. Mengetahui bagaimana kontekstualisasi *salām* era kekinian.

E. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini secara umum dibagi atas kegunaan secara teoritis dan kegunaan secara praktis. Kegunaan teoretis adalah manfaat jangka panjang ditinjau dari aspek manfaat teori yang sedang penulis uji kemapanannya dalam menginterpretasikan al-qur'an. Dalam hal ini adalah teori semantik dan hermeneutik. Sementara kegunaan praktis adalah manfaat jangka pendek yang diharapkan langsung bisa dirasakan oleh sivitas akademik UINSATU khususnya dan masyarakat pada umumnya.

1. Teoritis

Dalam konteks teori, penelitian ini bertujuan untuk menerapkan metode semantik dalam menggali tema perdamaian qur'ani melalui kata kunci *al-salām* dan mengaplikasikan metode hermeneutik untuk menggali signifikansi dan kontekstualisasi makna *salām* era kekinian. Kegunaan teoritis penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mengevaluasi, menambah, dan memperluas ruang lingkup penelitian tentang metode penafsiran al-qur'an menjadi sebuah kebutuhan yang mendesak, mengingat perubahan zaman yang terus berkembang serta tuntutan kekinian dalam kehidupan umat manusia.
- b. Menemukan model-model interpretasi yang inovatif dan adaptif, yang mampu mendekati dan memahami maksud al-qur'an yang sesuai dengan kondisi zamannya. Al-qur'an tetap menjadi rujukan utama dalam menyelesaikan problematika masyarakat. Hanya saja pendekatan dalam menginterpretasikannya pun harus terus dievaluasi

dan diinovasi. Pendekatannya tidak boleh statis, karena statis yang menyebabkan kejenuhan dalam studi ilmu al-qur'an. Semantik-hermeneutika diharapkan turut serta dalam memberikan kontribusi positif dalam khazanah ulumul qur'an maupun dalam tafsir al-qur'an.

- c. Penelitian ini bisa sebagai salah satu peta konsep bagi kajian semantik dan hermenutika ataupun penelitian serupa di masa mendatang, khususnya di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Penelitian berikutnya bisa lebih intensif lagi menerapkan teori-teori kontemporer dalam menginterpretasikan ayat-ayat al-qur'an sesuai kebutuhan zamannya.

2. Praktis

Praktisnya penelitian ini melalui konsep *salām* bisa diketahui bagaimana konsep perdamaian qur'ani secara komprehensif dan bisa dikontekstualisasikan di era kekinian. Hal ini penting untuk turut serta mewujudkan pengarusutamaan moderasi beragama di Indonesia. Secara praktis juga penelitian ini diharapkan bisa menyumbangkan ide konsep perdamaian qur'ani untuk perdamaian Indonesia pada khususnya dan untuk perdamaian dunia pada umumnya. Dengan kata lain temuan (novelty) dari penelitian ini secara praktis diharapkan bisa menjadi solusi praktis tentang agenda besar yakni terwujudnya perdamaian khususnya di Indonesia dan untuk perdamaian dunia.

Penelitian ini secara praktis menawarkan perspektif baru tentang pandangan dunia Al-qur'an atas konsep perdamaian yang dielaborasi

melalui kata kunci *salām* dalam al-qur'an. Para akademisi UINSATU Tulungagung diharapkan sebagai pelopor dalam mengutamakan perdamaian di atas kepentingan individu maupun golongan. Mampu menahan diri untuk tidak *truthclaim*, meski perbedaan sulit dielakkan, namun perbedaan harus dijadikan sebagai daya penyatu bukan untuk bertikai.

F. Penegasan Istilah

Judul Proposal Disertasi ini adalah **Konsep *Salām* dalam al-Qur'an (Kajian Semantik-Hermeneutik)**. Maksud dari judul disertasi tersebut adalah sebagai berikut:

1. *Salām*.

Salām adalah lafal yang dalam kamus leksikal bermakna damai.²¹ Lafal *salām* akan digunakan sebagai kata kunci yang secara prosedur semantik akan ditelaah makna dasar, relasional, sinkronik, dan diakroniknya untuk mendapatkan visi qur'ani tentang konsep perdamaian yang komprehensif.

Adapun tujuan pemilihan kata *salām* adalah untuk mengungkap konsep perdamaian. Dalam KBBI perdamaian berasal dari kata damai (kata sifat atau adjektiva) yang memiliki arti aman, tentram, tidak ada perang, rukun, dan tidak ada kerusuhan. Sementara perdamaian adalah upaya aktif dalam mengusahakan terwujudnya kondisi damai.²²

Kesejahteraan, kebebasan, keamanan, dan identitas menurut Galtung merupakan kebutuhan dasar manusia. Empat unsur tersebut bisa merubah

²¹ Ibnu Manzūr, *Lisān Al-'Arab* (Beirut: Dār Ṣādr, 1968), Jilid XII, 289; Aḥmad bin Fāris bin Zakariyā Al-Rāzi, *Mu'jam Maqāyis Al-Lughah*, ed. 'Abd al- Salam Muḥammad Hārūn (Kairo: Dār al-Fikr, 1979), Jilid III, 90.

²² KBBI, 2008, h. 330

perdamaian menjadi konflik atau sebaliknya. Dengan kata lain, kelangkaan atau tidak terpenuhinya empat kebutuhan dasar tersebut menyebabkan manusia terjebak dalam berbagai jenis kekerasan.²³

Damai dengan imbuhan ke-an (kedamaian) memiliki makna yang berbeda dengan perdamaian. Tidak tepat jika kata surga dilekatkan dengan istilah perdamaian. Karena di Surga dengan sendirinya sudah damai, tidak memerlukan proses yang serius agar terwujud suasana damai. Sehingga surga lebih pantas jika dipasangkan dengan kata kedamaian. Karena kedamaian menyiratkan makna keterangan situasi.²⁴ Dalam disertasi ini yang menjadi fokus utama adalah term perdamaian.

2. Semantik

Semantik merupakan sebuah pendekatan yang digunakan untuk menggali makna dari suatu tanda, termasuk tanda dalam bahasa.²⁵ Para linguis melakukan analisis terhadap simbol atau tanda yang mengungkapkan makna. Semantik adalah cabang linguistik yang mengkaji tentang makna.²⁶

Fokus utama semantik adalah meneliti asal muasal makna, perubahan dan perkembangan makna, hubungan antara makna-makna

²³ Johan Galtung, *Transcend & Transform. An Introduction to Conflict Work*, (London: Pluto Press, 2004), h. 10. Lihat Juga Johan Galtung, *Peace by Peaceful Means, Peace and Conflict, Development and Civilization*, (London: Sage Publication, 1969), h. 5

²⁴ KBBI Online.

²⁵ Semantik secara etimologi berasal dari bahasa Yunani *sema* (tanda atau lambang) , *semanteme* (makna) , *semaino* (menandai atau melambangkan) , dan *semantike* (to signify atau memaknai). Mohammad Jazeri, *Semantik Teori Memahami Makna Bahasa* (Tulungagung: STAIN Tulungagung Press, 2013), 1; Mansoer Pateda, *Semantik Leksikal* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 5; T. Fatimah Djajasudarma, *Semantik 1; Pengantar Ke Arah Ilmu Makna* (Bandung: Erasco, 1993), 1; Aminuddin, *Semantik; Pengantar Studi Tentang Makna*. (Bandung: Sinar Baru Al- Gesindo, 2011), 15.

²⁶ Tim Penulis Rosda, *Kamus Filsafat* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1995), 297.

yang berbeda, serta dampaknya terhadap manusia dan masyarakat. Oleh karena itu, kajian semantik memiliki cakupan yang sangat luas, mencakup segala hal yang memiliki makna. Makna yang dikaji dalam semantik tidak hanya berkaitan dengan komunikasi dan pemikiran, tetapi juga tentang cara masyarakat mengonseptualisasikan dan menginterpretasikan dunia di sekitarnya.

3. Hermeneutika

Hermeneutika secara etimologi bermakna menafsirkan atau menjelaskan.²⁷ Dalam disertasi ini hermeneutika difungsikan sebagai metode dalam mengkontekstualisasikan makna *salām* era kekinian. Hermeneutika kontekstual diintrodusir oleh Fazlur Rahman dengan teori *doubel movement*. Gerakan pertama terkait dengan perbandingan kondisi saat ini dengan waktu penurunan Al-Quran (makna universal atau ideal moral). Gerakan kedua, makna universal tersebut digunakan untuk menjawab problematika saat ini (makna kontekstual).²⁸

Berdasarkan penegasan istilah di atas, maka maksud Disertasi dengan judul Konsep *Salām* dalam al-qur'an (Kajian Semantik-Hermeneutika) adalah upaya peneliti dalam mengungkap visi qur'ani (*weltanschauung*) tentang masalah *salām* dengan pendekatan semantik dan hermeneutika.

²⁷ Hermeneutika berasal dari bahasa Yunani, di mana *hermeneia* adalah istilah yang digunakan sebagai kata benda dan *hermeneuein* sebagai kata kerja yang merujuk pada proses interpretasi. James M. Robinson dan Johan B. Cobb, *The New Hermeneutic* (New York: Harper and Row Publisher, 1964), 1.

²⁸ Fazlur Rahman, *Islam and Modernitas, Transaformation of an Intellectual Tradition*, (Chicago: University Press, 1982), h. 6.

G. Penelitian Terdahulu

Sudah banyak penelitian terdahulu yang menjadikan perdamaian sebagai isu utama dalam kajiannya. Hanya saja dalam penelitian terdahulu pendekatan yang digunakan kebanyakan pendekatan *maudhu'I* (tematik). Belum ada yang menggunakan pendekatan semantik-hermeneutika. Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu tersebut:

Penelitian dengan judul *Teologi Perdamaian dalam Tafsir Jihad* karya Wasid. Dalam penelitian tersebut, Wasid masih fokus pada apakah ayat-ayat jihad masih relevan dengan kondisi sekarang. Dengan kata lain, ia menelaah lebih jauh makna jihad dari ayat-ayat tersebut apakah memang hanya bernuansa *war* atau sebenarnya yang dikehendaki adalah *peace*, atau *war* namun yang dikendaki *peace*. Wasid di satu sisi belum menelaah lebih jauh bagaimana konsep perdamaian dalam qur'an yang ditelaah dari kata kunci *salām*, *islām*, *salāh* maupun *islah* karena ia tidak menggunakan pendekatan semantik dalam penelitiannya. Di sisi lain, Wasid hanya menelaah ayat-ayat jihad (untuk mencari nuansa perdamaian) dalam al-qur'an, ia tidak mencari ayat-ayat jihad atau ayat-ayat damai. Dari sisi ini apa yang akan penulis lakukan memiliki perbedaan pendekatan yang signifikan, meskipun keresahan akademik antara penulis dengan Wasid memiliki persamaan, yakni tema perdamaian.²⁹

Penelitian berikutnya “*Ayat-Ayat Perdamaian; Dekonstruksi Tafsir ala Janr Dammen McAulifee*”, karya Fadli Lukman. Ia melihat McAulifee

²⁹ Wasid. Teologi Perdamaian dalam Tafsir Jihad. *Teosofi; Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*. Vol.1, No.2, 2011, h.270-289.

menyimpulkan bahwa Alquran memberikan pengakuan terhadap agama Kristen. Dalam pengamatannya, bagi seorang penganut agama Kristen, tidak ada kesulitan untuk mengidentifikasi ciri-ciri yang disebutkan al-qur'an terkait gambaran ahli kitab yang mematuhi tuhannya dan melaksanakan (Ayat 199 Surah Ali Imran); mereka yang beriman (Ayat 52 Surah al-Qasas); individu yang lembut hati dan peduli, bukan sombong (Ayat 82 Surah al-Maidah); mereka yang menolak penyembahan berhala (Ayat 55 Surah al-Qasas); dan mereka yang menerima kebenaran (Ayat 83 Surah al-Maidah) dan sebagainya. Pada akhirnya, meskipun McAullife merasa sedikit kecewa dengan kurangnya pembahasan tentang hubungan tujuh ayat tersebut dengan Kristen dalam banyak tafsir yang ada di kalangan umat Muslim.³⁰

Dalam penelitian tersebut, Lukman fokus pada tujuh ayat-ayat damai al-qur'an, dengan menelaah pemikiran McAuliffe. Penelitian penulis dengan Lukman memiliki persamaan dalam subjek mayor yakni perdamaian. Namun subjek minornya memiliki banyak perbedaan. Dari sisi sumber, penulis tidak hanya meneliti tujuh ayat damai al-qur'an, namun setiap ayat yang memuat kata kunci *salām, islām, ṣalāh maupun iṣlah* agar diketahui bagaimana *welthanchaung (world view)* al-qur'an tentang damai. Di mana hal tersebut akan penulis garap dengan pendekatan semantik-hermeneutika. Di samping itu, penulis juga tidak hanya menelusuri ayat-ayat damai, melainkan akan menganalisisnya dengan pendekatan semantik dan hermeneutik. Sehingga penelitian penulis memang memiliki perbedaan dengan apa yang sudah dilakukan oleh Lukman.

³⁰ Fadli Lukman, Ayat-Ayat Perdamaian; Dekonstruksi Tafsir ala Janr Dammen McAulifee, *Jurnal Esensia*, Vol.XIV, No. 2, 2013.

Penelitian berikutnya adalah “*Kontroversi Makna dan Konsep Jihad dalam al-qur’an tentang Menciptakan Perdamaian*” karya Deni Irawan. Menurutnya, tidak mudah untuk memberikan pengertian yang tepat mengenai jihad seperti yang terdapat pada zaman Nabi Muhammad Saw, di mana saat ini jihad selalu diasosiasikan dengan perang. padahal jihad tidak melulu soal perang. Memberantas kemiskinan, usaha dalam meningkatkan kualitas diri, kualitas hidup, dan usaha sungguh-sungguh memberantas kebodohan juga termasuk jihad.

Secara umum jihad bisa dibedakan dalam dua arti. *Pertama*, Jihad dalam arti sempit. Jihad tipe ini dimaknai perang. Namun, perangnya harus *fi sabīlillah*. Ada syarat-syarat khusus sebuah perang dikatakan *fi sabīlillah*. Tidak bisa semua perang diklaim sebagai *fi sabīlillah*. Kedua, jihad dalam pengertian yang luas. Jihad tipe ini bermakna segala sesuatu yang berkaitan dengan usaha sungguh-sungguh yang dilakukan seseorang dalam melaksanakan sesuatu atau dalam upaya meraih sesuatu. Setiap usaha dalam mengentas kemiskinan, upaya pengembangan teknologi untuk dakwah Islam, belajar dengan sungguh-sungguh, dan usaha-usaha positif lain juga termasuk dalam pengertian jihad dalam arti luas. Jihad tipe kedua ini pun harus tetap ditujukan (diniatkan) untuk meraih ridha Allah.

Persamaan dua pengertian jihad di atas adalah pada aspek sama-sama bertujuan untuk mendapatkan ridha Allah Swt. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa jihad berarti berjuang dengan segenap tenaga, baik melalui

kata-kata maupun tindakan.³¹ Banyak yang mendukung usaha untuk menjaga kedamaian dan melawan terorisme dunia melalui semangat jihad. Para pelaku jihad ini berkomitmen untuk melawan kekerasan dan terorisme. Mereka mempromosikan perdamaian di seluruh dunia. Mayoritas dari mereka adalah aktivis pro-demokrasi yang berasal dari berbagai negara. Sebagian besar mereka adalah penganut agama Islam. Walaupun terdapat variasi penafsiran agama Islam, mereka menjalankan jihad dengan penuh kesungguhan dan ketekunan dalam menjaga perdamaian dari ancaman terorisme.³²

Dalam penelitian tersebut, Irawan masih fokus pada kontroversi pemaknaan istilah jihad dalam ayat-ayat perang. Apakah ayat-ayat jihad masih relevan dengan kondisi sekarang? Dengan kata lain, ia menelaah lebih jauh makna jihad dari ayat-ayat tersebut apakah memang hanya bernuansa *war* atau sebenarnya yang dikehendaki adalah *peace*, atau *war* namun yang dikendaki *peace*. Irawan di satu sisi belum menelaah lebih jauh bagaimana konsep perdamaian dalam qur'an yang ditelaah dari kata kunci *salām*, *islām*, *ṣalāh* maupun *islah* karena ia tidak menggunakan pendekatan semantik-hermeneutika dalam penelitiannya. Dari sisi ini apa yang akan penulis lakukan memiliki perbedaan pendekatan yang signifikan, meskipun keresahan akademik antara penulis dengan Irawan memiliki persamaan, yakni tema perdamaian.

Penelitian berikutnya adalah “*Aktualisasi Nilai-Nilai al-Qur'an dalam Mewujudkan Kerukunan dan Perdamaian antar Umat Manusia*” karya Egi Sukma

³¹ Deni Irawan, Kontroversi Makna dan Konsep Jihad dalam al-Qur'an tentang Menciptakan Perdamaian, *Jurnal Religi*, Vol X, No.1, 2014. h. 67-88

³² *Ibid.*

Baihaki. Ia menyimpulkan bahwa umat Islam harus bersatu dan berbuat kebajikan kepada sesama manusia. Walau berbeda, kita dilarang untuk melakukan kekerasan, bahkan sampai menumpahkan darah orang-orang yang tidak berdosa, merusak tatanan kehidupan umat manusia dan hubungan antar umat beragama. Hidup tentram, damai, dan rukun akan menciptakan kehidupan yang harmonis sehingga membuat semua orang yang hidup di sebuah Negara akan merasa nyaman. Tidak ada lagi kata perang yang hanya akan merusak dan menghancurkan kehidupan. Sehingga akan muncul kesadaran individual untuk saling menjaga ukhuwwah Islamiyah, Bashariyah, dan Wataniyah, dengan menjunjung tinggi tujuan dari *Maqasid al-Shari'ah*.³³

Dalam kehidupan, keberagaman dianggap sebagai fenomena yang tak terelakkan. Maka dari itu, menghormati perbedaan menjadi hal yang penting guna mempertahankan nilai-nilai toleransi dan menciptakan keadaan damai, baik itu di lingkungan keluarga, masyarakat, maupun di tingkat nasional. Mendukung kerukunan dan perdamaian memerlukan kontribusi yang nyata dari berbagai pihak seperti masyarakat, tokoh agama, penegak hukum, serta pemerintah. Kitab suci Al-qur'an pun menegaskan bahwa ciptaan Allah melambungkan adanya keragaman suku dan bangsa di antara manusia. Karenanya, sebagai makhluk yang berbudaya, kita harus mampu menciptakan kehidupan yang harmonis dan saling menghormati. Walaupun kita berupaya untuk mengaburkan perbedaan itu, namun tetap saja perbedaan tak dapat terelakkan. Oleh sebab itu, bukanlah suatu

³³ Egi Sukma Baihaki, Aktualisasi Nilai-Nilai al-Qur'an dalam Mewujudkan Kerukunan dan Perdamaian antar Umat Manusia, *Jurnal Dialogia*, Vo.14, No.1, 2016. h. 43-62.

keharusan untuk mempersatukan perbedaan dalam satu kebenaran, melainkan menghargai perbedaan tersebut sebagai langkah bijak untuk mencapai kebenaran.³⁴

Perang bukanlah cara terbaik dalam menyelesaikan masalah, karena perang justru menimbulkan konflik berkepanjangan dan kerugian di kedua belah pihak. Setiap ada masalah baik dalam pergaulan antar manusia maupun umat beragama perlu diselesaikan dengan cara yang baik melalui diplomasi dan jalur dialog. Konflik hanya akan memperpanjang perselisihan dan berdampak buruk pada kedua belah pihak yang terlibat. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk mencari solusi yang mempromosikan kedamaian ketika terjadi dilema atau ketegangan dalam interaksi sosial atau antar umat beragama. Sikap menghormati perbedaan dan mengakui keberagaman juga merupakan langkah penting dalam membangun perdamaian di masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan tentang perdamaian dan toleransi harus didorong dan didukung oleh semua negara.³⁵

Dalam penelitiannya, Baihaki berfokus pada aktualisasi nilai-nilai atau pesan perdamaian yang terdapat dalam al-qur'an. Dengan demikian, ia mendalaminya dengan mempelajari makna ayat-ayat tersebut dan mengimplementasikannya dalam kehidupan masyarakat. Namun, perlu dicatat bahwa Baihaki belum menginvestigasi konsep perdamaian dalam qur'an berdasarkan kata-kata kunci seperti *salām*, *islām*, *ṣalāḥ*, maupun *iṣlāḥ* karena pendekatannya tidak melibatkan semantik-hermeneutika. Selain itu, Baihaki hanya meneliti ayat-ayat tentang jihad (dalam upaya mencari nuansa

³⁴ *Ibid.*

³⁵ *Ibid.*

perdamaian) dalam al-qur'an, sedangkan ia tidak memeriksa ayat-ayat tentang jihad atau ayat-ayat damai dalam al-qur'an. Dalam hal ini, pendekatan yang digunakan oleh penulis memiliki perbedaan yang signifikan, meskipun mereka berbagi kekhawatiran akademik yang sama, yaitu tema perdamaian. Dari sisi ini apa yang akan penulis lakukan memiliki perbedaan pendekatan yang signifikan, meskipun keresahan akademik antara penulis dengan Irawan memiliki persamaan, yakni tema perdamaian.

Penelitian berikutnya adalah "*Membangun Damai Melalui Mediasi; Studi terhadap Pemikiran Hamka dalam Tafsir al-Azhar*" karya Imam Taufiq. Penelitian ini menyimpulkan bahwa perdamaian adalah suatu proses di mana individu dapat menghargai adanya perbedaan pendapat, perbedaan keyakinan, dan perbedaan-perbedaan lainnya dengan sesama muslim maupun dengan non muslim. Hamka menafsirkan Surah Al-Hujurat: 13 untuk menunjukkan bahwa konflik sering terjadi karena salah satu pihak merasa lebih superior, sehingga mereka terlalu terfokus pada posisi dan kelompok mereka sendiri. Dalam kasus konflik semacam ini, semua pihak yang terlibat diharapkan untuk duduk bersama-sama dalam mencapai kesepakatan damai. Para pelaku konflik harus didorong untuk mencapai kesepakatan secara adil, tanpa pihak yang memihak, dengan mempertimbangkan kemungkinan kesalahan pada setiap pihak dan memberikan nasihat yang tepat. Hal ini dilakukan agar proses mediasi damai bisa terlaksana dengan baik. Sebagai contoh, Rasulullah juga pernah berhasil mencapai perdamaian dua suku yang sebelumnya dikenal selalu memelihara

permusuhan yakni suku Aws dan Khazraj. Strategi yang Nabi Muhammad Saw. pakai adalah proses dialog (mediasi).³⁶

Inti dari pandangan Hamka dalam mencapai perdamaian adalah realisasi tentang pentingnya multikulturalisme. Resolusi konflik dalam masyarakat yang beragam budaya harus dilakukan secara efektif. Hamka menegaskan bahwa dalam konteks multikulturalisme, manusia adalah satu umat secara hakiki. Meskipun mereka memiliki perbedaan dalam warna kulit, bahasa, dan tempat tinggal di berbagai belahan dunia, hakikatnya mereka adalah serupa. Sebagai contoh, ketika menyaksikan seorang anak terperangkap di sungai, manusia akan merasakan empati dan kekhawatiran jika anak tersebut tidak dapat diselamatkan. Hal ini dikarenakan kesadaran bahwa seluruh manusia memiliki perasaan yang sama dalam mencari tujuan hakiki, dan mereka menggunakan akal budi untuk mencapai tujuan tersebut

Hamka berpendapat bahwa manusia memiliki asal-usul yang sama. Adapun perbedaan geografis, perbedaan suku maupun ras itu tidak signifikan. Jangan sampai perbedaan-perbedaan tersebut menimbulkan perpecahan.³⁷ Ada dua peringatan dalam QS. al-Nisa': 1 yang harus diindahkan. Peringatan pertama adalah agar manusia bertakwa kepada Allah Swt. Peringatan kedua adalah agar manusia menyadari bahwa mereka semua adalah satu kesatuan, di mana pun mereka berada di dunia ini. Seruan Tuhan dalam ayat ini diarahkan kepada semua umat manusia, tanpa mempertimbangkan kewarganegaraan, ras, atau warna kulit.

³⁶ Imam Taufiq, Membangun Damai Melalui Mediasi; Studi terhadap Pemikiran Hamka dalam Tafsir al-Azhar, *Jurnal al-Tahrir*, Vol.14, No. 2, 2014.

³⁷ *Ibid*

Ungkapan "*al-arham*" merujuk kepada ikatan keluarga yang berdasarkan ikatan darah. Allah Swt. menggunakan istilah ini untuk mengingatkan manusia tentang persatuan darah yang dimiliki oleh setiap keturunan anak Adam. Oleh sebab itu, penting bagi manusia untuk memiliki takwa kepada Allah dan menjaga hubungan kasih sayang dengan keluarga, karena semua manusia berasal dari sumber darah yang sama.³⁸

Dalam risetnya, Taufiq menitikberatkan pada tinjauan tiga ayat yang merujuk pada upaya perdamaian dalam surat al-Baqarah, al-Nisa', dan al-Hujurat dengan menggunakan pandangan Hamka (Tafsir al-Azhar). Tujuan penelitian tersebut adalah menyelidiki nilai-nilai perdamaian qur'ani berdasarkan pemikiran Hamka. Taufiq melakukan analisis yang mendalam terhadap makna ayat-ayat tersebut dan berusaha mengimplementasikannya dalam kehidupan masyarakat. Namun demikian, penelitian ini tidak mengadopsi pendekatan semantik-hermeneutika dalam mempelajari konsep perdamaian qur'ani sehingga tidak menetapkan kata kunci *salām*, *islām*, *ṣalāh*, dan *iṣlah* dalam penelitiannya. . . Selain itu, Taufiq hanya memfokuskan pada ayat-ayat damai dalam Al-qur'an, tanpa memperhitungkan ayat-ayat yang terkait dengan konsep perdamaian dalam agama-agama lain. Meskipun ada kesamaan dalam kekhawatiran akademik antara penulis dan Irawan mengenai tema perdamaian, namun terdapat perbedaan pendekatan yang signifikan dalam penelitian ini.

³⁸ *Ibid*

Berikut adalah resum atas beberapa penelitian terdahulu yang sudah peneliti uraikan di atas:

Tabel. 11 Penelitian Terdahulu yang Relevan

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Jenis Karya	Metode dan Pendekatan Penelitian	Perbedaan dengan penelitian penulis.
1	Wasid	Teologi Perdamaian dalam Tafsir Jihad	Jurnal	Kualitatif, Libarary Research, maudhu'I	Perbedaan pada Pendekatan yang digunakan, di mana Wasid menggunakan maudhu'I, sementara penulis menggunakan pendekatan semantik-hermeneutika.
2	Fadli Lukman	Ayat-Ayat	Jurnal	Kualitatif,	Perbedaan

		Perdamaian; Dekonstruksi Tafsir ala Janr Dammen McAuliffee		Libarary Research, Maudhu'i	pada Pendekatan yang digunakan, di mana Fadli Lukman menggunakan maudhu'I, sementara penulis menggunakan pendekatan semantik- hermeneutika.
3	Deni Irawan	Kontroversi Makna dan Konsep Jihad dalam al- qur'an tentang Menciptakan Perdamaian	Tesis	Kualitatif, Libarary Research, Maudhu'i	Perbedaan pada Pendekatan yang digunakan, di mana Deni Irawan menggunakan

					maudhu'I, sementara penulis menggunakan pendekatan semantik- hermeneutika.
4	Egi Sukma Baihaki.	Aktualisasi Nilai-Nilai al-qur'an dalam Mewujudkan Kerukunan dan Perdamaian antar Umat Manusia	Jurnal	Kualitatif, Libarary Research, Maudhu'i	Perbedaan pada Pendekatan yang digunakan, di mana Egi Sukma menggunakan maudhu'I, sementara penulis menggunakan pendekatan semantik- hermeneutika..

5	Imam Taufiq	Membangun Damai Melalui Mediasi; Studi terhadap Pemikiran Hamka dalam Tafsir al-Azhar	Jurnal	Kualitatif, Libarary Research, Maudhu'i	Perbedaan pada Pendekatan yang digunakan, di mana Imam Taufiq menggunakan maudhu'I, sementara penulis menggunakan pendekatan semantik-hermeneutika.
---	-------------	---	--------	---	---

Dari telaah pustaka di atas dapat diketahui memang sudah banyak karya ilmiah yang mengkaji tentang tema perdamaian, namun belum ada satu pun karya ilmiah yang mengkaji perdamaian dengan pendekatan semantik-hermeneutika. Kata kunci *salām* belum pernah digunakan untuk mengungkap konsep perdamaian dalam al-qur'an. Menurut penulis ini adalah ruang kosong yang bisa penulis tindak lanjuti agar bisa memberikan kontribusi keilmuan dan memiliki sifat kebaruan (*novelty*).

H. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah prosedur sistematis yang penulis gunakan sejak awal penelitian hingga penelitian disertasi ini dianggap selesai. Secara umum dalam metode akan dijabarkan mulai jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan langkah-langkah penelitian mulai awal hingga selesainya penelitian disertasi ini.³⁹

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian dalam disertasi ini adalah penelitian pustaka (*library research*). Sehingga mulai penggalan sumber data, proses pengumpulan data, dan analisis data, semuanya berbasis literatur.⁴⁰ Sementara pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan semantik-hermeneutika.

2. Sumber data

Sumber data dalam penelitian kualitatif bisa berupa orang, barang, kegiatan, dan situasi.⁴¹ Penelitian dalam disertasi ini sumber datanya adalah al-qur'an. Setiap ayat al-qur'an yang terdapat lafal *salām*-nya merupakan sumber data dalam penelitian ini. Di samping al-qur'an, Kamus-kamus Arab klasik hingga kontemporer, kitab-kitab tafsir,

³⁹ W John Creswell and J David Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative Adn Mixed Methods Approaches*, *Journal of Chemical Information and Modeling*, vol. 53, 2018, 50, file:///C:/Users/Harrison/Downloads/John W. Creswell & J. David Creswell - Research Design_ Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (2018).pdf%0Afile:///C:/Users/Harrison/AppData/Local/Mendeley Ltd./Mendeley Desktop/Downloaded/Creswell, Cr; Suyitno, *Metode Penelitian Kualitatif: Konsep, Prinsip, Dan Operasionalnya*, *Akademia Pustaka* (Tulungagung: Akademia Pustaka, 2018), 17.

⁴⁰ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Kombinasi (Mixed Methods)*; Ali Sodik Sandu Siyoto, *Dasar Metodologi Peneitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015).

⁴¹ Qomar, *Metodologi Penelitian Kualitatif; Membekali Kemampuan Membangun Teori Baru*, 85.

hadis, kitab syair juga merupakan sumber data dalam penelitian ini, karena penelitian ini berjenis *library reseacrh*.

a. Sumber data primer.⁴²

Sumber data primer disertasi ini yakni al-Qur'ān, beberapa kamus Arab klasik dan kontemporer seperti *Lisān al-'Arab*, *Al-Munjid*, *Mu'jam Maqāyis*, *qāmūs al-mufradāt*, *sālūnī fi al-mufradāt wa al-ma'ānī*, kamus al-Munawwir, kamus kontemporer Atabik Ali, beberapa kitab syair seperti *Dīwān 'Antarah*, *Syā'irāt al-'Arab fi al-Jāhiliyyah*, *al-Taṭawwur*, dan kitab-kitab tafsir klasik hingga kontemporer. Beberapa sumber data primer tersebut yang akan penulis gunakan untuk menelaah makna dasar, makna relasional, penelaahan aspek sinkronik, diakronik, dan pencarian kontekstualisasi *salām* era kekinian.

b. Data Sekunder⁴³

Setiap artikel ilmiah baik berupa jurnal ilmiah bereputasi internasional, nasional, disertasi, tesis, buku, media online yang kredibilitasnya diakui, akan penulis gunakan sebagai sumber data sekunder dalam disertasi ini. Hanya saja penulis membatasi pada artikel ilmiah yang fokus utamanya seputar semantik-hermeneutika dan masih relevan dengan kajian yang sedang penulis teliti. Hal ini dilakukan guna memperoleh hasil penelitian

⁴² Qomar, *Metodologi Penelitian Kualitatif; Membekali Kemampuan Membangun Teori Baru*; Suwartono, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2014).

⁴³ Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV Jejak, 2018), 108.

yang maksimal dan menemukan novelty yang bisa memberikan sumbangan atau kontribusi positif dalam khazanah pengetahuan.

3. Teknik Pengumpulan data

Pengumpulan data dalam penelitian disertasi ini menggunakan teknik dokumentasi.⁴⁴ Penulis akan melakukan inventarisasi data yang diperoleh dari sumber-sumber primer dan sekunder. Secara khusus, penulis bermaksud mendokumentasikan berbagai makna kata *salām* sebagaimana yang terdapat dalam kamus, syair Arab, dan al-qur'an.

Teknik dokumentasi dianggap efektif dilakukan karena penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian kualitatif dan *library reasearh* (studi literatur). Teknik ini akan memberi kemudahan dalam menampilkan data yang dibutuhkan dalam pertanyaan penelitian (*question research*).

4. Analisis data

Setiap data dari sumber data primer selanjutnya akan dianalisis secara cermat dan teliti dengan pendekatan semantik dan hermeneutik. Dalam penentuan konsep *salām* yang sesuai dengan visi qur'ani akan penulis analisis dengan pendekatan semantik-hermeneutika. Sementara dalam penelaahan kontekstualisasi *salām* era kekinian akan dianalisis dengan pendekatan hermeneutika. Data dari sumber sekunder pun akan dianalisis dengan pendekatan semantik dan hermeneutik.

Pengaplikasian semantik dalam proses analisis data dilakukan dengan menentukan kata kunci. Kemudian kata kunci tersebut ditelaah

⁴⁴ Teknik dokumentasi melibatkan penggabungan sumber-sumber berupa karya tulis ilmiah seperti buku, artikel, dan informasi lain yang memiliki karakteristik ilmiah dan hubungan yang erat dengan topik penelitian. Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Kombinasi (Mixed Methods)*, 83.

makna dasarnya.⁴⁵ Setelah diketahui makna dasarnya, analisis berikutnya adalah analisis gramatikal untuk mengetahui makna relasionalnya.⁴⁶ Tahap analisis berikutnya yakni proses penelaahan makna melalui analisis aspek sinkroniknya.⁴⁷ Langkah analisis yang terakhir adalah dengan menganalisis secara mendalam aspek diakroniknya.⁴⁸ Sementara penggunaan hermeneutika dalam analisis data adalah dengan menerapkan analisis *doubel movement*, *ma'na cum magza*, dan tafsir kontekstual versi Abdullah Saeed.

5. Langkah-langkah Penelitian

Secara teknis disertasi ini akan menelaah konsep *salām* dengan menerapkan langkah-langkah berikut:

a. Menganalisis makna dasar

Kata kunci *salām* akan ditelusuri makna dasarnya melalui kamus-kamus Arab seperti *Lisān al-'Arab*, *Al-Munjid*, *Mu'jam*

⁴⁵ Makna dasar merujuk pada unsur yang melekat pada sebuah kata tertentu dan tetap berlaku tak peduli dalam konteks apapun. Artinya, basic meaning mencakup konsep konseptual kata tersebut yang akan selalu ada meski kata itu dipisahkan dari konteks percakapan. Toshihiko Izutsu, *God and Man in the Qur'an; Semantic of the Qur'anic Weltanschauung* (Kuala Lumpur: Islamic Book Trust, 2002), 12.

⁴⁶ Makna relasional diberikan dan ditambahkan pada makna yang sudah ada dengan menempatkan kata tersebut pada posisi yang khusus dalam suatu bidang tertentu dan memiliki relasi yang berbeda dengan kata-kata penting lainnya dalam sistem tersebut. Oleh karena itu, dalam praktiknya, makna relasional sangat tergantung pada konteks dan hubungannya dengan kosakata lain dalam kalimat (analisis sintagmatik dan analisis paradigmatis). *Ibid.*, 12–13.

⁴⁷ Sinkronisitas mengacu pada karakteristik abadi dari sebuah konsep atau kata, yang mewakili perspektif yang melampaui batas-batas historis dan memungkinkan terbentuknya kerangka kerja linguistik yang stabil. *Ibid.*, 34.

⁴⁸ Elemen diakronik dicirikan oleh transformasi dan evolusi yang terus-menerus selama periode waktu yang berbeda. Bidang diakronik terutama berpusat pada dimensi temporal. Dari perspektif diakronik, kosakata dapat didefinisikan sebagai kumpulan kata, di mana setiap kata mengalami pertumbuhan dan perubahan secara independen dengan cara yang berbeda. Item leksikal tertentu dalam kluster tertentu mungkin menunjukkan stasis dalam hal pertumbuhan, sedangkan yang lain mungkin bertahan dalam komunitas linguistik untuk durasi yang lama. *ibid.*, 34–35.

Maqāyis, qāmūs al-mufradāt, Sālūnī fi al-mufradāt wa al-ma'ānī,

kamus al-Munawwir, dan kamus kontemporer Atabik Ali.

b. Menganalisis makna relasional

Kata kunci *salām* setelah diketahui makna dasarnya, selanjutnya ditelaah makna relasionalnya. Ketika ia dalam susunan gramatikal tertentu bersama kata-kata lain dalam ayat al-qur'an, maka ia berpotensi melahirkan makna konotatif yang baru. Kehadiran makna baru tersebut yang akan mempertegas konsep *salām* yang lebih komprehensif. Penelaahan makna relasional dilakukan dengan dua analisis, yakni sintagmatik dan paradigmatis.

c. Menganalisis makna *salām* berdasar sinkronik dan diakroniknya.

Kata *salām* dianalisis perkembangan atau perubahannya dari waktu ke waktu. Analisis aspek sinkronik dan diakronik akan meninjau penggunaan kata *salām* dalam tiga kurun waktu. *Pertama* periode pra-qur'anik. Pada periode ini kata *salām* akan ditelaah melalui syair-syair yang berkembang di Arab pra Islam. *Kedua*, Periode qur'anik. Pada periode ini *salām* akan dianalisis dalam kurun waktu masa pewahyuan al-qur'an. *Ketiga*, periode post qur'anik. Pada periode ini, *salām* ditinjau di masa setelah masa pewahyuan al-qur'an. Apakah ia mengalami penyempitan atau perluasan makna.

- d. Mengkontekstualisasikan *salām* di era kekinian.

Konsep *salām* yang telah ditelaah melalui pendekatan semantik-hermeneutika kemudian dilanjutkan pada tahap implementasinya. Upaya kontekstualisasi dilakukan dengan pendekatan hermeneutika *double movement*, *ma'na cum mazhca* dan tafsir kontekstual.

I. Sistematika Pembahasan

Disertasi ini akan disusun dalam enam bab. Bab pertama memuat segala hal yang berhubungan dengan argumentasi ilmiah yang menegaskan betapa penelitian dalam disertasi ini sangat penting dan diharapkan menghasilkan novelty yang berkontribusi tidak hanya dalam hal teori namun juga praktis. Secara detail dalam bab pertama ini dimulai dari latar belakang masalah hingga sistematika pembahasan.

Bab kedua memuat *Grand Theory* semantik dan hermeneutika al-qur'an. Dalam bab ini akan diurai pengertian semantik dan hermeneutika al-qur'an, serta langkah-langkah pengaplikasiannya dalam menginterpretasikan al-qur'an juga akan dipaparkan dalam bab ini.

Bab *ketiga* mengulas tentang makna dasar dan makna relasional dari *salām*. Makna dasar akan dianalisis dengan kamus leksikal, sementara makna relasional akan ditelaah dengan analisis sintagmatik dan paradigmatis.

Bab *keempat* akan menganalisis aspek sinkronik dan diakronik dari kata *salām*. Analisis ini akan meninjau penggunaan kata *salām* dalam tiga kurun waktu. *Pertama* periode pra-qur'anik. Pada periode ini kata *salām* akan ditelaah

melalui syair-syair yang berkembang di Arab pra Islam. *Kedua*, Periode qur'anik. Pada periode ini *salām* akan dianalisis dalam kurun waktu masa pewahyuan al-qur'an. *Ketiga*, periode post qur'anik. Pada periode ini, *salām* ditinjau di masa setelah masa pewahyuan al-qur'an. Apakah ia mengalami penyempitan atau perluasan makna.

Bab *kelima* berisi kontekstualisasi *salām* era kekinian. *Salām* dalam kerangka pengarusutamaan moderasi beragama dan solusi perdamaian dunia melalui konsep *salām* diulas dalam bab ini.

Bab ke-enam adalah penutup. Dalam bab ini memuat kesimpulan dari penelitian yang sudah dilakukan. Adapun keterbatasan dari penelitian ini akan diulas dalam saran.